

Sifat Tawadhu' Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

تواضع النبي عليه الصلاة والسلام

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ أمين بن عبد الله الشقاوي

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Mengulas Sifat Tawadhu'

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* semata yang tidak ada sekutu bagi -Nya, dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang hamba dan utusan -Nya. *Amma ba'du*:

Diantara sekian banyak akhlak serta sifat terpuji yang ditekankan oleh agama kita ialah sifat tawadhu (rendah hati). Dikarenakan akhlak mulia adalah inti ajaran Islam, maka tak salah kalau banyak ayat serta hadits yang menganjurkan hal tersebut, salah satunya sifat yang akan menjadi kajian kita kali ini, yaitu sifat tawadhu. Allah ta'ala berfirman:

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ﴾

فُحُورٍ ﴿١٨﴾ [لقمان: ١٨]

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS Luqman: 18).

Dalam keterangan lain Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman:

﴿ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الحجر: ٨٨]

"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (QS al-Hijr: 88).

Pengertian:

Yang dimaksud tawadhu ialah merendahkan diri dan berlaku lemah lembut. Dan ini tidak akan mendongkrak pelakunya menjadi terpuji melainkan bila dibarengi karena mengharap wajah Allah azza wa jalla.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: "Kalau sekiranya ada orang bersikap tawadhu agar Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengangkat derajatnya dimata orang, maka ini belum dikatakan telah merengkuh sifat tawadhu, karena maksud utama perilakunya itu didasari agar mulia dimata orang, dan sikap seperti itu menghapus tawadhu yang sebenarnya".¹

Ucapan beliau didasari sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

¹. al-Fatawa al-Kubra 6/279.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ»

[أخرجه مسلم]

"Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan (pasti) Allah akan mengangkat derajatnya". HR Muslim no: 2588.

Syaikh Abdurahman as-Sa'di mengomentari maksud hadits diatas dengan mengatakan: "Sabdanya: "*Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah*". Sebagai peringatan supaya memperbagusi niat, yaitu dengan didasari ikhlas karena Allah *Nabi Muhammadd* dalam sikap tawadhunya tadi. karena banyak dijumpai, ada orang yang terkadang menampilkan sikap tawadhu dihadapan orang kaya, namun, niatnya supaya bisa mengais sedikit dari hartanya, atau terhadap pimpinan supaya bisa tercapai keinginannya.

Ada pula yang menampilkan sikap tawadhu dengan tujuan riya' dan pamer, maka tujuan-tujuan semacam ini, semuanya rusak, tidak memberi manfaat sama sekali bagi pelakunya, kecuali rendah diri yang didorong rasa ikhlas karena Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dalam rangka mendekatkan diri kepada -Nya dan ingin meraih

ganjaran serta kemurahan -Nya kepada makhluk, sehingga ihsan terbaik serta ruhnya itu ada pada ikhlas karena Allah ta'ala".²

Dan Nabi kita, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah pionir terdepan dalam akhlak mulia yang satu ini, untuk menggambarkan tawadhunya Nabi kita lihat pada haditsnya Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim. Diceritakan oleh beliau:

« أَنْ أَمْرَأَةً كَانَ فِي عَقْلِهَا شَيْءٌ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً فَقَالَ

« يَا أُمَّ فُلَانٍ انظُرِي أَمَى السَّكِّكِ شِئْتِ حَتَّى أَقْضِيَ لَكَ حَاجَتَكَ ». فَخَلَا

مَعَهَا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ حَتَّى فَرَغَتْ مِنْ حَاجَتِهَا » [أخرجه مسلم]

"Ada seorang perempuan yang sedikit bermasalah otaknya berkata pada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, saya ada keperluan sebentar denganmu". Nabi menyahut: "Ya Ummu Fulan, apa kebutuhanmu, hingga aku bisa membantu urusanmu". Maka beliau mengikutinya sedikit minggir dijalan kota Madinah, sampai perempuan tadi menyelesaikan keperluannya". HR Muslim no: 2326.

² . Bahjatul Abrar wa Quratu 'uyunil Akhbar hal: 92.

Masih kisah yang menjelaskan tawadhunya Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Anas radhiyallahu 'anhu beliau menceritakan:

« إِنْ كَانَتْ الْأُمَّةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ » [أخرجه البخارى]

"Pernah ada seorang budak yang berada dikota Madinah, menggandeng tangan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* lalu diajak pergi untuk membantu urusannya". HR Bukhari no: 6072.

Bahkan lebih mengesankan lagi dari itu semua, sebuah hadits yang dibawakan oleh al-Baghawi dalam syarhu sunah dari Aisyah radhiyallahu 'anha, diceritakan bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « آكل كما يأكل العبد وأجلس كما

يجلس العبد » [أخرجه البغوى فى شرح السنة]

"Aku makan sebagaimana makannya seorang hamba sahaya, dan aku duduk seperti duduknya seorang budak". HR al-Baghawi 13/248. Dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam silsilah ash-Shahihah no: 544.

Dalam redaksi lain, dikatakan bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يا عائشة لو شئت لسارت معي جبال الذهب. أتاني ملك وإن حجزته لتساوي الكعبة، فقال: إن ربك يقرأ عليك السلام ويقول: إن شئت نبياً ملكاً وإن شئت نبياً عبداً، فأشار إلى جبريل ضع نفسك فقلت: نبياً عبداً » [أخرجه البغوي]

"Wahai Aisyah, kalaulah sekiranya aku mau tentu ada gunung yang terbuat dari emas berjalan menemaniku. Telah datang kepadaku malaikat yang kain bagian bawahnya hampir setinggi Ka'bah. Dia mengatakan: "Sesungguhnya Rabbmu kirim salam kepadamu, dan berfirman: "Kalau engkau mau Aku jadikan seorang Nabi dan hamba, atau seorang Nabi dan malaikat". Lalu aku berpaling kepada Jibril 'alaihi sallam, dan ia mengisyaratkan padaku supaya rendah diri. Maka aku jawab: "Aku rela menjadi Nabi dan seorang hamba..". Hadits shahih diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam syarhu Sunah 13/348 no: 3683.

Tatkala Aisyah ditanya apakah Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* biasa melakukan pekerjaan dirumahnya? Beliau menjawab:

« قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَخِيْطُ

ثَوْبَهُ وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ » [أخرجه البغوى]

"Ia, beliau biasa menambal sandalnya, dan menjahit bajunya sendiri, dan melakukan pekerjaan rumah seperti halnya kalian melakukannya dirumah kalian". Hadits shahih dikeluarkan oleh Baghawi dalam Syarhu Sunah 13/242 no: 3675.

Dan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bisa berdo'a:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَتَوَفَّنِي

مِسْكِينًا وَأَحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ » [أخرجه الترمذى]

"Ya Allah hidupakanlah hamba dalam keadaan miskin, dan wafatkanlah dalam keadaan miskin, serta bangkitkan diriku bersama orang-orang miskin kelak pada hari kiamat". HR at-Tirmidzi no: 2352. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam shahih sunan at-Tirmidzi 2/275 no: 1917.

Tatkala ada seorang sahabat datang kepada beliau lalu memujinya sambil mengatakan: "Duhai sebaik-baik makhluk". Beliau justru menimpali: "Itu adalah Ibrahim 'alaihi sallam". HR Muslim no: 2369.

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dibawakan sebuah hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, disebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَوْلَيْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَيْتَ يُوسُفُ

ثُمَّ أَتَانِي الدَّاعِيَ لِأَجْبَتُهُ » [أخرجه البخارى و مسلم]

"Kalau seandainya aku dipenjara seperti Yusuf lamanya tatkala dipenjara, pasti aku akan tetap memenuhi tugasku ini (berdakwah)".

HR Bukhari no: 3372. Muslim no: 151.

Hal ini menunjukkan bagaimana sikap tawadhunya beliau, karena beliau mendapat ujian yang tidak pernah ada seorangpun yang mendapat semisal dengannya.

Masih dalam riwayat Bukhari dan Muslim dibawakan sebuah hadits dari Abu Burdah, dirinya mengkisahkan: "Aisyah pernah keluar kepada kami sambil memegang baju dan jubah yang usang, lalu mengatakan: "Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dicabut ruhnya dalam keadaan memakai dua baju ini". HR Bukhari no: 5818. Muslim no: 2080.

Dalam riwayat-riwayat diatas menjelaskan bahwa beliau adalah imam (pemimpinnya) orang-orang yang bertawadhu, dan ini tidak mengherankan karena tawadhu merupakan sifatnya para Nabi. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu riwayat yang dikeluarkan

oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallah 'anhu, dari Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ. فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ »
[أخرجه البخارى]

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun melainkan dirinya pasti pernah menggembala kambing". Maka para sahabatnya bertanya: 'Tidak pula engkau wahai Rasul? Beliau menjawab: "Tidak pula aku. Dahulu aku biasa menggembala dibebukitan miliknya penduduk Makah". HR Bukhari no: 2262.

Sehingga sangat wajar sekali bila Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* memotivasi umatnya untuk bersikap tawadhu dan rendah diri. Sebagaimana haditsnya lyadh al-Majaasyi'i radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «وإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ » [أخرجه مسلم]

"*Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu padaku agar kalian bersikap rendah diri, hingga tidak ada seorangpun yang merendahkan saudaranya, dan tidak berlaku lalim satu sama lain*".
HR Muslim no: 2865.

Salah satu petuah yang pernah diberikan Abu Bakar kepada kita ialah: "Kami mendapatkan kemuliaan akhlak ada pada takwa, kekayaan pada keyakinan, serta keluhuran pada rendah diri".

Dan Aisyah radhiyallahu 'anha pernah mengingatkan: "Sungguh betapa banyak orang yang lalai pada ibadah yang paling afdhal yaitu tawadhu".

Faidah sikap rendah diri:

1. Salah satu jalan yang akan mengantarkan pada surga.
2. Allah *Shubhanhu wa ta'alla* akan mengangkat kedudukan orang yang rendah diri dihati manusia. Dikenang kebaikannya oleh orang lain serta diangkat derajatnya diakhirat.
3. Bahwa sikap tawadhu terpuji itu ditujukan pada orang-orang beriman, adapun pengumpul dunia serta orang yang sesat maka bersikap rendah diri terhadap mereka akan menjadikan kehinaan.
4. Sifat tawadhu sebagai bukti akan keindahan akhlak serta pergaulannya.

5. Bahwa sifat tawadhu merupakan sifatnya para Nabi dan Rasul.³

Akhirnya kita tutup kajian ini dengan ucapan segala puji hanya bagi Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah *Shubhanahu wa ta'alla* limpahkan pada Nabi kita Muhammad *Shubhanahu*, pada keluarga beliau serta para sahabatnya.

³ . Lihat pembahasan ini dalam kitab *Nadhratun Na'im fii Makarimi Akhlakir Rasul Karim shalallahu 'alaihi wa sallam* 4/1268.